

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS PADA PASANGAN YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI KABUPATEN SIJUNJUNG

Refrihardi, Dewi Zaini Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

refrihardi1107771@gmail.com, putridewizaini@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the impact of (1) wife's education (2) family planning (3) wife's age (4) husband's work status (5) wife's work status (6) household income (7) mortality (8) residence to fertility early age couples in Sijunjung Regency. The data analysis tool used is logistic regression using 2017 Susenas data from the Central Statistics Agency (BPS). The study population was households that married at an early age and had children. The sample used was 226 households categorized as having more than 2 children and small children with 2 children. The hypothesis test used is the G test and the Wald test with a real level of 10%. The results of the Logistic Regression found that family planning, type of wife's age, household income, and mortality had an influence on the fertility of early age couples in Sijunjung District. Therefore, the community is expected to conduct a marriage at a mature and productive age so that there are no future problems that result in high fertility. Because when households have more than 2 children there are economic problems that affect poverty and population density in Sijunjung District.*

Keywords: *Fertility, early marriage and Logistic Regression.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak (1) pendidikan istri (2) KB (3) umur istri (4) status kerja suami (5) status kerja istri (6) pendapatan rumah tangga (7) mortalitas (8) tempat tinggal terhadap fertilitas pasangan usia dini di Kabupaten Sijunjung. Alat analisis data yang digunakan adalah logistic regression dengan menggunakan data Susenas Tahun 2017 Dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi penelitian adalah rumah tangga yang menikah diusia dini dan telah memiliki anak. Sampel yang digunakan sebanyak 226 rumah tangga yang dikategorikan memiliki lebih dari 2 orang anak dan kecil sama 2 orang anak. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji G dan uji Wald dengan taraf nyata 10%. Hasil Regresi Logistic ini menemukan bahwa KB, umur istri, pendapatan rumah tangga, dan mortalitas memiliki pengaruh terhadap fertilitas pasangan usia dini di Kabupaten Sijunjung. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan melakukan perkawinan di usia yang matang dan produktif sehingga tidak terjadi masalah kedepannya yang berakibat tingginya fertilitas. Karena ketika rumah tangga memiliki lebih dari 2 orang anak terjadi permasalahan ekonomi yang berdampak kepada kemiskinan dan kepadatan penduduk di Kabupaten Sijunjung.*

Kata Kunci : *Fertilitas, pernikahan usia dini dan Logistic Regression*

Fertilitas merupakan bukti nyata dari hasil kemampuan memproduksi oleh seseorang atau sekelompok wanita melalui jumlah kelahiran, yang mana jumlah kelahiran tersebut akan berdampak pada pertumbuhan penduduk dimasa yang akan datang. Akan tetapi terdapat pro dan kontra pandangan para ahli terhadap pertumbuhan penduduk yang diakibatkan oleh jumlah fertilitas ini.

Tingginya angka fertilitas pada suatu daerah akan berpengaruh buruk terhadap pembangunan karena hal tersebut akan menimbulkan lonjakan jumlah penduduk yang besar dan memerlukan lapangan pekerjaan yang luas untuk menampung besarnya lonjakan jumlah penduduk tersebut. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sukirno (2006), mengatakan bahwa di negara dunia ketiga pertumbuhan penduduk adalah penghalang pembangunan ekonomi. Tingginya pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan per kapita, belum sempurnanya jaringan pengangkutan, *entrepreneur* dan tenaga terdidik yang kurang, dan dana untuk penanaman modal yang terbatas adalah ciri-ciri penting negara dunia ketiga yang menyebabkan pertumbuhan penduduk lebih merupakan penghalang pembangunan ekonomi.

Akan tetapi pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Smith dalam Sukirno (2006), mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan merangsang pembangunan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk akan memperbesar pasar dan pembesaran pasar akan meningkatkan pengkhususan dalam perekonomian tersebut. Sebagai pengkhususan yang terjadi, maka tingkat aktivitas ekonomi akan menjadi tinggi. Kemajuan pengkhususan dan klasifikasi pekerjaan diantara tenaga kerja akan mempercepat sistem pembangunan ekonomi, karena pengkhususan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memajukan perkembangan teknologi.

Fenomena tingginya fertilitas terjadi Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Jumlah Bayi Lahir Hidup Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013-2017, pada tahun 2014 Kabupaten Sijunjung mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 3,84% yaitu dari 4.581 jiwa menjadi 4.405 jiwa. Pada tahun 2015 Kabupaten Sijunjung mengalami peningkatan laju pertumbuhan yang drastis dari tahun sebelumnya sebesar 20,2% yaitu dari 4.405 jiwa menjadi 5.295 jiwa, dan ini menjadi laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun tersebut. Pada tahun 2016 kabupaten Sijunjung mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 1,62% yaitu dari 5.295 jiwa menjadi 5.209 jiwa. Pada tahun 2017 Kabupaten Sijunjung kembali mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun sebelumnya sebesar 18,51% yaitu dari 5.209 jiwa menjadi 4.245 jiwa.

Selain dari fenomena fertilitas atau angka kelahiran bayi hidup, di kabupaten Sijunjung juga memiliki fenomena atau masalah dengan usia kawin pertama pada penduduk yang berjenis kelamin perempuan karena masih banyak terdapat atau terjadi praktek pernikahan usia dini. Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum wanita mencapai usia 21 tahun dan atau pria sebelum mencapai usia 25 tahun, dan pasangan yang melakukan praktek pernikahan dini tersebut disebut dengan pasangan usia dini.

Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur di Atas 21 Tahun dan di Bawah 20 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017, pada tahun 2015 persentase perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun berada di Kabupaten Solok Selatan dengan persentase 57,78%. Tahun 2016 dengan persentase 69,09%. Pada tahun 2017 dengan persentase 64,07%. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur di Atas 21 Tahun dan di Bawah 20 Tahun Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2017, Kabupaten Sijunjung selalu berada dalam tiga besar persentase tertinggi perempuan yang pernah kawin dibawah 20 tahun di Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu pendekatan dalam memandang permasalahan tingkat fertilitas serta pernikahan usia dini adalah pendekatan secara sosial dan ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Faktor pertama yang mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung adalah Pendidikan Istri. Pendidikan merupakan sesuatu yang ditempuh seseorang untuk merubah pandangan dan pola pikir ke arah yang lebih baik lagi melalui sekolah. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat pengetahuan dan pola pikirnya semakin luas, dan semakin besar juga kemungkinan untuk mempertimbangkan dalam pembatasan jumlah anggota keluarga atau jumlah anak yang ingin dimiliki.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Fertilitas

Fertilitas adalah salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Fertilitas merupakan kesanggupan melahirkan keturunan yang dihubungkan dengan kesuburan perempuan yang bias dibilang dengan fekuinditas. Namun pada perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih dimaksudkan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Dalam analisis fertilitas dikenal beberapa konseptentang kelahiran, yaitu lahir hidup, lahir mati, dan abortus (Adioetomo, 2010). Fertilitas sebagai sebutan demografi dimaksudkan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang perempuan atau sekelompok perempuan. Dengan artian fertilitas ini menyangkut jumlah bayi yang lahir hidup. Fertilitas melingkup kontribusi kelahiran pada perubahan penduduk. Perubahan tingkat fertilitas dapat mencerminkan laju pertumbuhan penduduk pada daerah atau negara tertentu. Skala fertilitas yang penting untuk dijabarkan, diantaranya angka kelahiran kasar (*Crude Birth Rate/CBR*), angka kelahiran menurut kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) dan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate/TFR*). (Mulyadi, 2003).

Teori Pernikahan Dini

Pernikahan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, pernikahan merupakan ikatan lahir bathin antara laki-laki dengan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan maksud membentuk rumahtangga (keluarga) yang sejahtera dan kekal berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. pernikahan merupakan penyatuan resmi antara dua orang yang berbeda gender sehingga melahirkan hak dan kewajiban akibat pernikahan. Pernikahan dapat diresmikan

melalui hukum sipil ,agama, maupun hukum yang lain yang diakui seperti hukum kebiasaan (adat). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membedakan status perkawinan dalam lima kategori, yaitu belum kawin, kawin, janda, dan duda. Pengertian janda dan duda disini adalah status seseorang yang ditinggal mati pasangannya dan belum melakukan kawin ulang(Adioetomo, 2010). Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 27 tanggal 24 Juli 1983 tentang umur pernikahan batas umur untuk laki-laki 25 tahun dan untuk perempuan 20 tahun. Dari instruksi tersebut, maksud dari nikah muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dibawah umur 25 tahun dan perempuan dibawah 20 tahun (Apriyanti, 2014). Sesuai dengan Undang-Undang perlindungan anak, usia kurang dari 18 tahun masing tergolong anak. Untuk itu BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria (BKKBN, 2017). Jadi pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum wanita mencapai usia 21 tahun dan atau pria sebelum mencapai usia 25 tahun, dan pasangan yang melakukan praktek pernikahan dini disebut dengan pasangan usia dini.

Hubungan Pendidikan Istri dengan Fertilitas

Semakin tinggi tingkat pendidikan istri akan mengarahkan istri untuk memiliki planing jumlah anak yang semakin sedikit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan yang telah mengecam pendidikan lebih baik lebih memilih memperbaiki kualitas anak dengan cara mengurangi jumlah anak, sehingga perawatannya menjadi lebih mudah, dan juga lebih mudah membimbing dan memberikan pendidikan yang memadai. (Todaro, 2006)

Menurut Saleh (2003), tingkat pendidikan istri diduga sebagai salah satu variabel yang penting dalam mengukur ragam tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berfungsi dalam sikap, perubahan status, dan pandangan hidup mereka di dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial paling penting dalam analisis demografi seperti dalam mortalitas, fertilitas, dan usia kawin pertama (UKP). Pendidikan juga memberikan jalan yang lebih luas kepada perempuan untuk bertindak dalam aktivitas ekonomi. Pada akhirnya faktor tersebut merubah tingkah laku reproduksi perempuan karena diharapkan pendidikan berkorelasi negatif dengan fertilitas.

Hubungan KB dengan Fertilitas

KB atau Keluarga Berencana adalah kegiatan yang bertujuan membangun keluarga yang sejahtera dan sehat dengan membatasi kelahiran. Itu berarti yaitu merencanakan jumlah keluarga dengan membatasi yang bisa dilakukan dengan menggunakan penanggulangan kelahiran atau alat kontrasepsi seperti spiral IUD, kondom, dan lain-lain. (BKKBN, 2017). Program Keluarga Berencana dipercaya telah berperan terhadap penurunan tingkat fertilitas dan mortalitas, yang selanjutnya berdampak pada penurunan tingkat perkembangan jumlah penduduk, terutama di negara dunia ketiga, seperti Indonesia. Selanjutnya, di negara-negara dengan tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi, akses terhadap penyajian dan informasi KB dianggap penting, dalam upaya meraih tujuan pembangunan millenium (*millennium development goals* - MDGs), penurunan tingkat kematian ibu dan anak usia balita dan penurunan kemiskinan tentunya menjadi tujuan utama (Adioetomo, 2010).

Pada umumnya tingkat fertilitas berbeda menurut status sosialnya, karena kesanggupan memiliki anak berkorelasi erat dengan keadaan ekonomi dan kondisi wilayah orang tua yang berkaitan. Pemerintah melaksanakan program KB dalam peningkatan kontribusi serta masyarakat melalui pengaturan kelahiran, pendewasaan usia pernikahan, peningkatan kesejahteraan keluarga, dan pembinaan ketahanan keluarga untuk menciptakan keluarga kecil sejahtera dan bahagia. (Mantra, 2000).

Hubungan Umur Istri dengan Fertilitas

Menurut Mantra dalam Suandi (2010), umur merupakan pengelompokan penduduk yang penting karena struktur umur dapat mempengaruhi sosial ekonomi rumah tangga maupun pola tingkah laku demografi. Pola tingkah laku demografi yang tersebut adalah mencakup pertambahan, jumlah, dan mobilitas anggota rumah tangga (penduduk), sedangkan yang termasuk ke dalam indikator sosial ekonomi rumah tangga mencakup angkatan kerja, tingkat pendidikan, pembentukan dan perkembangan keluarga. Umur muda yang menonjol berkorelasi secara nyata terhadap pola tingkah laku demografi terutama tentang peningkatan dan jumlah penduduk melalui kelahiran. Sepertinya pandangan Mantra bisa dibuktikan oleh Angeles, dkk dalam Suandi (2010), melalui penelitian tentang fertilitas dan preferensi secara *MetaAnalysis* di 14 negara Afrika dan Asia dan juga Indonesia menggunakan model *Multivariat* menyatakan bahwa faktor struktur umur perempuan (kontrol kontrasepsi) berkorelasi negatif terhadap fertilitas, yang berarti semakin tua umur maka fertilitas dan tingkat produktivitas individu semakin rendah.

Sedangkan penelitian Bollen Kenneth AJ, dan Glanville Stecklov G dalam Suandi (2010) menyatakan bahwa struktur umur penduduk yang berumur 20 hingga 50 tahun berhubungan positif dengan kelahiran. Struktur umur seseorang berkaitan erat dengan produktivitas kerja yang dialokasikan. Mengingat semakin tua umur secara linier sejalan dengan meningkatnya produktivitas (maksimal usia 55 tahun), hal ini tampaknya karena dampak oleh faktor pengalaman kerja. Disamping itu, secara mikro usia mempengaruhi tingkat reproduksi (masa subur wanita) dan jam kerja di pasar kerja. Padahal struktur umur kisaran 20 sampai 50 tahun menurut teori kependudukan berhubungan negatif atau berupa huruf U terbalik terhadap fertilitas. Hal ini dimungkinkan karena penelitian yang dilakukan oleh Bollen Kenneth dkk, menggunakan model hanya "*permanent income* sebagai *latent variable*".

Hubungan Status Kerja Suami dengan Fertilitas

Kenneth dan Stecklov dalam Suandi (2010) menyatakan bahwa pekerjaan suami adalah variabel utama terhadap fertilitas dan penghasilan rumah tangga. Maksudnya, status pekerjaan suami berhubungan positif terhadap income rumah tangga. Melalui faktor penghasilan rumah tangga kemudian berkorelasi negatif terhadap kelahiran. Hal tersebut sama seperti dengan hasil penelitian Becker (2006), bahwa faktor *permanent income* atau penghasilan rumah tangga berkorelasi negatif terhadap tingkat fertilitas. Adanya korelasi negatif antara pendapatan atau penghasilan suami terhadap tingkat fertilitas dengan anggapan bahwa penghasilan suami yang banyak biasanya terdapat dikelompok suami dengan jenis pekerjaan *highprestige occupation* dan *medium*, sedangkan

kelompok pekerjaan itu kebanyakan berada pada masyarakat industri maju atau pada daerah perkotaan.

Hubungan Status Kerja Isteri dengan Fertilitas

Curah jam kerja merupakan sebagai proses pembentukan atau penciptaan nilai baru disuatu unit sumber daya, penambahan atau pengubahan nilai di suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Korelasi antara fertilitas dan tenaga kerja wanita didasarkan pada persepsi bahwa tugas dan fungsi wanita menjadi ibu dan istri dalam banyak hal sering berseberangan dengan tugasnya menjadi pekerja. Dari hal demikian, tenaga kerja wanita mempunyai korelasi yang negatif sehingga partisipasi wanita diangkat kerja dipandang sebagai cara untuk membantu program pengurangan tingkat fertilitas (Saleh, 2003).

Todaro (2006) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, perempuan condong hendak bekerja dibidang ekonomi, dengan begitu akan menurunkan ketergantungan perempuan terhadap anak. Biasanya pemacu perempuan bekerja yaitu untuk membina karir, mengisi waktu senggang, atau untuk meningkatkan penghasilan keluarganya. Pada perempuan yang sudah berumah tangga keikutsertaan mereka dalam melakukan urusan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi fertilitas (kesuburan) yang terlihat dalam jumlah anak yang dilahirkan hidup.

Hubungan Pendapatan Rumah tangga dengan Fertilitas

Becker (2006) mengembangkan model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak pada tingkat kelahiran. Anak dipandang sebagai barang konsumsi yang memberikan utilitas (kepuasan), yang tahan lama. Dengan menggunakan asumsi selera orang tua tidak berubah, barang konsumsi lain dan harga anak tidak mempengaruhi rumah tangga berkonsumsi.

Terjadinya perubahan pada pendapatan, akan berpengaruh positif terhadap anak. Saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya. Namun peningkatan pendapatan dalam rumah tangga pada masyarakat modern terutama di daerah perkotaan akan menurunkan permintaan terhadap anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan orangtua dalam menambah anak, serta alokasi waktu yang dimiliki oleh orangtua dalam merawat anak menjadi berkurang. Sehingga akan menurunkan tingkat kepuasan (utilitas) waktu dalam membesarkan anak, maka orangtua akan lebih memilih meningkatkan kualitas anak dan konsumsi terhadap barang lain.

Hubungan Mortalitas dengan Fertilitas

Mortalitas merupakan kematian yang terjadi dianggota penduduk. Lain halnya dengan kesakitan dan penyakit, yang bisa menimpa manusia lebih dari sekali, mortalitas hanya dialami satu kali seumur hidup. Walaupun seperti itu, sejalan dengan majunya ilmu kedokteran, kadang kala sulit untuk membedakan kondisi mati dan hidup secara klinik. Oleh sebab itu jika pengertian mati tidak dikonsepkan secara baku dikhawatirkan dapat terjadi lain pemahaman tentang kapan seseorang dinyatakan mati. Hal tersebut penting sekali untuk mendapatkan data kematian secara tepat dan akurat.

Dalam pendekatan ekonomi Permintaan terhadap anak merupakan penurunan dari teori terhadap permintaan barang dan jasa, dengan menggunakan pendekatan fungsi utilitas maksimum. Konsep permintaan anak dapat diartikan sebagai jumlah anak yang di inginkan dalam rumah tangga, hal tersebut terkait dengan ukuran keluarga optimal yang di inginkan termasuk di dalamnya bagaimana sikap orang tua dalam memandang nilai atas kepemilikan anak. Permintaan anak dalam rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial dan ekonomi. Kagitcibasi dalam Sofyardi dan Helmi (2013) menyatakan setidaknya ada enam alasan mengapa orang menginginkan anak yaitu: Dari sisi ekonomi anak di pandang sebagai tenaga kerja, penyumbang pendapatan bagi keluarga. Dari sisi kepentingan hari tua, anak di pandang dapat memberikan jaminan keamanan dan perlindungan di hari tua. Dari sisi psikologis, anak sebagai mitra jiwa dan kasih sayang. Dari sisi keluarga, anak di pandang sebagai kelanjutan keturunan dan pembawa nama keluarga. Dari sisi sosial dan keagamaan, anak sebagai pemenuhan kewajiban sosial dan keagamaan. Dari sisi perkembangan kehidupan modern, anak sebagai modal sosial untuk memperluas jaringan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Hubungan Tempat Tinggal dengan Fertilitas

Tempat tinggal yang dibahas adalah tempat tinggal yang kelompokkan daerah tertinggal dan maju atau desa kota. Menurut Siswanto AW dalam Suandi (2010), perubahan tingkahlaku reproduksi terjadi bersamaan dengan perubahan pola hidup masyarakat tradisional berubah ke arah masyarakat industri. Data empirik memperlihatkan bahwa selama modernisasi, penambahan praktek kontrasepsi adalah penyebab terjadinya perubahan fertilitas di masyarakat industri. Hal ini diulangi lagi di negara dunia ketiga, dan hasilnya cukup memuaskan dalam pengurangan fertilitas. Selain faktor kontrasepsi, pengurangan fertilitas bisa juga melalui pantang berkala dan praktek menyusui menjadi sebab rendahnya tingkat fertilitas.

Becker (2006) menyatakan bahwa secara ekonomi, terdapat perbedaan tujuan tentang nilai anak antara masyarakat tertinggal (miskin) dengan masyarakat maju (kaya). Contohnya masyarakat miskin, nilai anak lebih menjurus ke barang produksi. Maksudnya, anak yang dimiliki lebih ditekankan pada aspek banyaknya anak dimiliki atau jumlah (kuantitas). Menurut Becker, banyaknya anak dilahirkan oleh masyarakat miskin diharapkan bisa menolong orang tua ketika tidak produktif lagi atau pada usia pensiun sehingga anak diharapkan bisa menolong perekonomian mereka, jaminan sosial (asuransi), dan keamanan. Sebab pada masyarakat miskin biasanya orang tua tidak mempunyai jaminan hari tua. Sedangkan dimasyarakat maju (kaya), orientasi nilai anak sebagai barang konsumsi merupakan dalam bentuk kualitas. Artinya, anak sebagai *human capital* sehingga anak yang dilahirkan cenderung sedikit namun biaya yang dikeluarkan atau investasi lebih besar, baik *opportunity cost* maupun biaya langsung terutama untuk peningkatan gizi, pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan lain-lain sehingga anak diharapkan bisa berkompetisi di pasar kerja bukan digunakan sebagai jaminan sosial apalagi sebagai keamanan bagi orang tua.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berasal dari lembaga resmi Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017. Waktu penelitian adalah Tahun 2019. Populasi dari penelitian ini adalah rumah tangga di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil merupakan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017, jumlah populasi pada penelitian ini adalah 2.097 orang, dan sampel pada penelitian ini sebanyak 226 rumah tangga yang sudah memiliki anak.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif. Analisis induktif menggunakan uji regresi logistik.

Dengan model sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 u_i$$

Dimana P adalah Peluang >2 anak (1-p) adalah Peluang ≤ 2 anak, β_0 adalah Konstanta, β adalah Koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$) dan X adalah Variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8$).

Variabel	Label
Variabel Dependen	
Fertilitas pasangan usia dini	1 > 2orang anak, 0 \leq 2 orang anak
Variabel Independen	
Pendidikan isteri	Years of School
Pemakaian KB	1= Tidak, 0= Ya
Umur Istri	Satuan Tahun
Status kerja suami	1=Bekerja, 0=Tidak Bekerja
Status kerja istri	1=Bekerja, 0=Tidak Bekerja
Pendapatan rumah tangga	Satuan Rupiah
Mortalitas	Satuan Jiwa
Tempat tinggal	1=Perkotaan, 0=Pedesaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung tahun 2017 terlihat bahwa empat variabel yang tidak signifikan pada tingkat signifikansi pada tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ yaitu pada pendidikan isteri, status kerja suami, status kerja istri dan tempat tinggal.

Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{(1-p)} \right] = -4,549 - 0,089 X_1 - 1,034 X_2 + 0,154 X_3 - 0,371 X_4 - 0,377 X_5 + 1,160 X_6 + 1,802 X_7 - 0,015 X_8$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = -4,549 artinya $\ln [p/(1-p)] = -4,549$

Tabel 1.
Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Fertilitas PUD
di Kabupaten Sijunjung tahun 2017

Variabel	B Parameter	SE	Sig.	Exp (B)	dy/dx
Pendidikan Istri (X1)	-0,089	0,066	0,175	0,915	-0,022
KB (X2)	-1,034	0,444	0,020*	0,356	-0,246
Umur Istri (X3)	0,154	0,026	0,000*	1,166	0,038
Status Kerja Suami (X4)	-0,371	0,944	0,694	0,690	-0,092
Status Kerja Istri (X5)	-0,337	0,351	0,337	0,714	-0,084
Pendapatan RT (X6)	1,160	6,680	0,081*	1	2,910
Mortalitas (X7)	1,802	0,506	0,000*	6,059	0,450
Tempat Tinggal (X8)	-0,015	0,622	0,982	0,985	-0,004
Konstanta	-4,549	1,382	0,000	0,011	-

Sumber : Data Diolah (STATA, 2019)

Pengaruh Pendidikan Istri terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendidikan istri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan istri, maka akan menurunkan peluang PUD memiliki lebih dari 2 orang anak. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa pendidikan istri tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh temuan penelitian terdahulu diantaranya oleh Apriyanti (2014) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif usia kawin pertama, nilai anak, dan tingkat pendidikan terhadap jumlah anak lahir hidup diperoleh nilai $F_{hitung} (23,782) > F_{tabel} (2,679)$. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi negatif usia kawin pertama, nilai anak, dan tingkat pendidikan terhadap jumlah anak lahir hidup.

Pengaruh pendidikan istri yang tidak signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung, kemungkinan disebabkan oleh masyarakat kabupaten Sijunjung yang bersuku minang memiliki budaya bahwa harta warisan jatuh kepada anak perempuan atau anak perempuan bertugas untuk menjaga dan memelihara harta warisan. Jika satu keluarga memiliki anak kecil sama dua orang dan berkelamin laki-laki, maka besar peluang keluarga tersebut untuk menambah jumlah anak agar mendapatkan anak berkelamin perempuan untuk menjaga atau diwarisi harta warisan walaupun jenjang tingkat pendidikan istri tinggi ataupun rendah tidak mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak lagi.

Pengaruh pemakaian KB terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel KB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah PUD memakai KB, maka akan menurunkan peluang PUD memiliki lebih dari 2 orang anak. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa pemakaian KB berpengaruh signifikan terhadap peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh temuan penelitian terdahulu diantaranya oleh Mugia (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengetahuan alat kontrasepsi dengan jumlah kelahiran remaja. Dari praktek dan pengetahuan kontrasepsi memperlihatkan bahwa remaja perempuan yang mengetahui setidaknya satu alat atau cara kontrasepsi mempunyai persentase kejadian fertilitas remaja yang lebih besar (10%) dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahui alat atau cara kontrasepsi (4%). Seiring dengan hal itu, remaja yang memakai kontrasepsi sebagian besarnya ialah mereka yang telah mengalami fertilitas remaja adalah sebesar 82%. Yang demikian bisa ditafsirkan bahwa remaja perempuan yang telah menikah merasa penting untuk mengetahui alat atau cara kontrasepsi sekalian memakainya untuk menunda dan membatasi kehamilan berikutnya.

Pengaruh pemakaian KB yang signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung karena Jika isteri yang memakai alat kontrasepsi dalam jangka waktu yang terbilang lama secara langsung akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan dalam rumah tangga, maksudnya jumlah anak yang akan dilahirkan lebih sedikit dan juga sebaliknya untuk isteri yang tidak memakai alat kontrasepsi akan condong mempunyai anak yang lebih banyak. Sehingga alat kontrasepsi berfungsi penting sekali dalam pengurangan fertilitas.

PUD di Kabupaten Sijunjung tentunya membantu program pemerintah dalam penggalangan program KB untuk menekan laju pertumbuhan jumlah bayi lahir hidup, angka kematian ibu dan anak. PUD Kabupaten Sijunjung menunjukkan keinginannya untuk menunda atau menekan kelahiran anak yang dimungkinkan karena pandangan PUD yang lebih memilih untuk mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas dari segi biaya untuk membesarkan anak yang besar.

Pengaruh Umur Istri terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel umur istri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar umur istri, maka akan meningkatkan tingkat fertilitas dalam rumah tangga. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa umur istri berpengaruh signifikan terhadap peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavia (2014) yang mengatakan Struktur umur berpengaruh terhadap jumlah anak yang dimiliki oleh responden.

Menunda usia pernikahan bisa menurunkan fertilitas sebab akan mempersingkat masa reproduksi perempuan. Istri pasangan usia subur yang menikah di umur dibawah 20 tahun dan umur 20 hingga 29 tahun anak yang dilahirkan oleh isteri terbilang banyak, sebagian isteri telah melahirkan anak 3 atau lebih 4 orang. Sedangkan isteri yang menikah di umur lebih dari 30 tahun semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan oleh isteri, tidak ada isteri yang melahirkan anak 3 atau lebih dari 4 orang.

Pengaruh umur istri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas PUD di kabupaten Sijunjung dikarenakan pada isteri yang saat dilakukan pengambilan sampel berada pada umur yang relative tua, kisaran umur

35 tahun ke atas memiliki peluang kecil untuk menambah jumlah anak, akan tetapi besar kemungkinan telah memiliki jumlah anak yang cukup atau telah mencapai target jumlah anak yang diinginkan karena rentang waktu yang dimiliki dari umur kawin pertama hingga sekarang cukup panjang. Begitu juga sebaliknya dengan isteri yang saat dilakukan pengambilan sampel berada pada umur yang relative tua, kisaran 35 tahun ke bawah.

Pengaruh Status Kerja Suami terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Status Kerja Suami berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika suami bekerja, maka akan menurunkan peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa status kerja suami tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari pendapat Kenneth dan Stecklov (2002) menyatakan bahwa pekerjaan suami adalah variabel utama terhadap fertilitas dan penghasilan rumahtangga. Maksudnya, status pekerjaan suami berhubungan positif terhadap income rumahtangga. Status kerja suami berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas pasangan usia dini, karena apabila seorang suami bekerja maka akan menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga dan mampu untuk membiayai keperluan jumlah anak yang diinginkan atau dimiliki.

Pengaruh status kerja suami yang tidak signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung mungkin disebabkan karena jika seorang suami bekerja, maka akan menjadi pendapatan utama dalam rumahtangga. Jika pendapatan utama rumah tangga besar maka akan mampu untuk memenuhi kebutuhan anak yang dimiliki meskipun dalam jumlah banyak. Akan tetapi pandangan suami PUD disini lebih mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas yang artinya menginginkan jumlah anak yang sedikit namun berkualitas karena anak yang berkualitas lebih produktif dibandingkan dengan yang tidak dikemudian hari. Yaitu dengan cara mengalokasikan pendapatan dari pekerjaannya untuk membesarkan jumlah anak yang sedikit tersebut dan menyimpan kelebihan pendapatannya juga untuk pendidikan anaknya dimasa datang.

Pengaruh Status Kerja Istri terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel Status Kerja Istri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika istri bekerja, maka akan menurunkan peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa status kerja istri tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari pendapat Becker (2006:269) mengembangkan model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak pada tingkat kelahiran. Anak dianggap sebagai barang konsumsi yang memberikan utilitas (kepuasan) yang tahan lama. Dengan menggunakan anggapan selera orang tua tidak berubah, harga anak dan barang

konsumsi lain tidak mempengaruhi rumah tangga berkonsumsi. Terjadinya perubahan pada pendapatan, akan berpengaruh positif terhadap anak. Saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya. Status kerja istri berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas pasangan usia dini karena dengan berkerjanya istri akan menambah pendapatan rumah tangga dan membuat rumahtangga menjadi mampu untuk memenuhi kebutuhan anak yang diinginkan atau dimiliki.

Pengaruh status kerja istri yang tidak signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung mungkin disebabkan karena istri PUD di Kabupaten Sijunjung didasarkan pada pandangan bahwa tugas dan peran perempuan sebagai ibu dan isteri dalam banyak hal sering berseberangan dengan peran mereka sebagai pekerja. Disini istri lebih memilih menjadi ibu dan mementingkan kepuasannya dalam memiliki jumlah anak yang banyak dan mengalokasikan waktunya dari bekerja ke mengasuh anak.

Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan meningkatkan peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumahtangga. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh signifikan terhadap peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan teori yang menyatakan bahwa pendapatan rumahtangga akan berpengaruh positif terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga. Becker (2006:269) mengembangkan model dalam analisis fertilitas dan permintaan anak dalam rumah tangga, dengan pendekatan pengaruh pendapatan dan biaya dalam merawat anak terhadap tingkat kelahiran. Anak dipandang sebagai barang konsumsi yang memberikan utilitas (kepuasan), yang tahan lama,. Dengan menggunakan anggapan selera orang tua tidak berubah, harga anak dan barang konsumsi lain tidak mempengaruhi rumah tangga berkonsumsi. Terjadinya perubahan pada pendapatan, akan berpengaruh positif terhadap anak. Saat pendapatan mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan permintaan terhadap anak dan begitupun sebaliknya.

Pengaruh pendapatan yang signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung mungkin disebabkan karena pandangan PUD bahwa pendapatan yang tinggi akan membuat rumahtangga menjadi lebih mampu untuk membiayai kebutuhan anak yang dimiliki dan menganggap anak sebagai barang investasi yang akan menerima feedback dalam jangka waktu yang panjang dimasa depan. Semakin banyak anak maka akan semakin besar feedback yang diterima oleh orang tua dikemudian hari. Dan hal ini membuat PUD lebih giat lagi mencari penghasilan, suami lebih giat mencari nafkah yang menjadi sumber utama pendapatan keluarga, dan istri juga dapat membantu pendapatan keluarga dengan bekerja.

Pengaruh Mortalitas terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel mortalitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar mortalitas, maka akan meningkatkan peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumahtangga. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga.

Hasil yang sama ditunjukkan oleh temuan penelitian terdahulu diantaranya oleh Oktavia (2014) mengatakan mortalitas bayi berpengaruh pada jumlah anak yang diahirkan. Jika seorang perempuan mempunyai anak yang meninggal maka dia akan berupaya untuk menggantikan anaknya yang meninggal. Dengan artian besar kemungkinan perempuan akan hamil dan melahirkan lagi supaya dapat menggantikan anak yang meninggal itu. Dari 10 orang perempuan yang memiliki anak yang meninggal, 9 orang diantaranya memiliki 1 orang anak yang meninggal. Dari 9 orang responden ini, ada yang telah melahirkan anak 2, 3, dan lebih dari 4 orang. Selanjutnya ada 1 orang perempuan yang memiliki anak yang meninggal sebanyak 2 orang dengan anak yang dilahirkan sebanyak lebih dari 4 orang. Bisa disimpulkan bahwa semakin banyak anak yang meninggal semakin banyak juga anak yang dilahirkan hidup. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa perempuan yang melahirkan anak 4 orang atau lebih ada yang memiliki anak yang meninggal sampai 2 orang, perempuan yang sudah melahirkan anak 2 hingga 3 orang anak memiliki anak yang meninggal hanya 1 orang.

Pengaruh mortalitas yang signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung disebabkan karena PUD telah memiliki target berapa jumlah anak yang ingin dimiliki dalam rumahtangga, dimana jika ada anak yang meninggal dalam rumah tangga maka tidak ada lagi anak dalam rumahtangga dan utilitas terhadap anak pun berkurang, maka dari itu rumahtangga akan ada keinginan untuk memiliki anak lagi agar utilitas terhadap anak kembali naik.

Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Fertilitas

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tempat tinggal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut menunjukkan bahwa saat rumah tangga tinggal di perkotaan, maka peluang memiliki lebih dari 2 orang anak dalam rumah tangga akan semakin sedikit dibandingkan saat tinggal di pedesaan.. Kemudian hal ini menunjukkan bahwa tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap tingkat fertilitas dalam rumah tangga.

Temuan lainnya menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh *Nankai University China* di China dalam Suandi (2010), memperlihatkan hasil bahwa perbedaan sosial ekonomi antara wilayah atau daerah (*western, middle dan eastern*) terdapat perbedaan bentuk tentang fertilitas. Misalnya, penambahan jumlah penduduk yang besar terdapat di wilayah atau daerah *middle dan western* (Qingkai, Guizhoo, Quangxi dan sebagainya), sedangkan di daerah *eastern* (Shanghai, Tianjin, dan Beijing), tingkat penambahan jumlah penduduk relatif rendah. Adanya perbedaan tingkat penambahan jumlah penduduk antara *eastern* dengan *middle dan western* erat

hubungannya dengan tingkat kemajuan wilayah atau daerah. Maksudnya, daerah *middle* dan *western* adalah daerah-daerah tertinggal (tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah), sedangkan di daerah *eastern* adalah daerah maju (dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh fenomena fertilitas. Secara rata-rata memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi pada daerah perdesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Adanya perbedaan tingkat fertilitas desa dengan kota dipengaruhi oleh perbedaan: mekanisme, budaya, tradisi, dan ekonomi.

Pengaruh tempat tinggal yang tidak signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung mungkin disebabkan karena sama halnya dengan tingkat pendidikan istri, masyarakat kabupaten Sijunjung yang bersuku minang memiliki budaya bahwa harta warisan jatuh kepada anak perempuan atau anak perempuan bertugas untuk menjaga dan memelihara harta warisan. Jika satu keluarga memiliki anak kecil sama dua orang dan berkelamin laki-laki, maka besar peluang keluarga tersebut untuk menambah jumlah anak agar mendapatkan anak berkelamin perempuan untuk menjaga atau diwarisi harta warisan. Jadi, bertempat tinggal di desa maupun di kota tidak mempengaruhi keinginan untuk keluarga tersebut memiliki anak lagi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan istri yang merupakan durasi lamanya pendidikan formal yang ditempuh istri tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Artinya lamanya tingkat pendidikan istri tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. KB yang merupakan pemakaian alat kontrasepsi yang digunakan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rumah tangga, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Umur istri merupakan usia istri saat penelitian ini dilakukan memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya usia istri dalam rumah tangga, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Status Kerja Suami merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suami dalam seminggu terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya suami dalam rumah tangga, tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Status Kerja Istri merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh istri dalam seminggu terakhir tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Artinya bekerja atau tidak bekerjanya istri dalam rumah tangga, tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Pendapatan Rumah Tangga yang di proxy dari pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa rendah atau tingginya pengeluaran, mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Mortalitas merupakan jumlah anak kandung yang meninggal berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa rendah atau tingginya mortalitas, mempengaruhi fertilitas

PUD di Kabupaten Sijunjung. Tempat Tinggal merupakan wilayah yang dikelompokkan pedesaan atau perkotaan tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung. Hal tersebut mengartikan bahwa wilayah pedesaan atau perkotaan tidak mempengaruhi fertilitas PUD di Kabupaten Sijunjung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*. Depok: Salemba Empat.
- Apriyanti, dkk. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Nilai Anak dengan Fertilitas Pasangan Perkawinan Usia Muda. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2017. Usia Pernikahan Ideal 21-25 tahun. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Badan Pusat Statistik, 2014. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2015. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2015. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2016. “*Statistik Daerah Kabupaten Sijunjung*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2016. “*Survei Sosial Ekonomi Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2016. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2016. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2017. “*Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2017. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- _____, 2018. “*Sumatera Barat Dalam Angka*”. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang
- Becker, S. Fonseca Becker, F & Yglesias, C. S. 2006. *Husbands' and Wives' Reports of Women's Decision Making Power in Western Guatemala and Their Effect on Preventive Health Behaviors*. Social Science and Medicine.
- Mantra. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia: Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktavia, Windi Yohana, 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Umur, dan Kematian Bayi Terhadap fertilitas di Kota Pekanbaru. *JOM FEKON Vol. 1 No. 2, Universitas Riau*. Pekanbaru.

- Saleh, M., 2003. *Pengaruh jenis pekerjaan dan waktu kerja terhadap struktur sosial ekonomi serta fertilitas di kabupaten Jember Jawa Timur. Jurnal Program pascasarjana*
- Suandi. 2010. Status Sosial Ekonomi Dan Fertilitas: A Latent Variable Approach. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Jambi.*
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan.* Jakarta: Erlanga